

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SD N MARGOMULYO 1

THE IMPLEMENTATION OF HABITUAL METHOD TO DEVELOPE SELF-DICIPLINE CHARACTER FOR 5th GRADE STUDENTS

Oleh: Gizela Sovi Utami, PSD/PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta
gizela.utami@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin di kelas V SD N Margomulyo 1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *cross check*. Implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin dilakukan secara konsisten oleh guru kelas V. Guru mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun kegiatan dengan keteladanan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kegiatan rutin yang dilakukan seperti pembiasaan memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Kegiatan spontan yang dilakukan seperti pembiasaan mengacungkan jari dahulu ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selanjutnya, kegiatan dengan keteladanan seperti pembiasaan dalam sopan santun.

Kata kunci: *metode pembiasaan, karakter disiplin*

Abstract

This research aimed to describe the implementation of habitual method to develop self-discipline character in 5th grade of SD N Margomulyo 1. It used a descriptive research with qualitative approach. The collecting data technique was done by using observation, interview, and documentation. Data analysis in this research used Miles and Huberman's model. The data analysis technique was done by data reduction, data display, and conclusion. The validity test technique was done by source triangulation, technique triangulation, and cross check. The implementation of habitual method to developing the discipline character was done consistent by 5th grade's teacher. Teacher was implemented the habitual method to develop discipline character through routine activities, spontan activities, or activities with good exemple in learning process as well as out of learning process. The routine activities was done by lifting a finger when asking a question or answering the question. Then, activities with good exemple such as conditioning in good manners.

Keywords: *habitual method, discipline character*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman terjadi tuntutan perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek tersebut ialah aspek pendidikan, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan menjadi insan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pengertian pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian yang lain dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo (2007: 18) bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selain itu, Driyarkara dalam Dwi Siswoyo (2007: 19) menjelaskan bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda, sehingga pendidikan merupakan pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang sadar dan terencana yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan menjadi tumpuan hidup manusia dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki agar lebih berkembang dan dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas serta dapat berpartisipasi aktif dalam proses perubahan di masa mendatang yang lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Selain mengembangkan aspek pengetahuan, pendidikan juga memperhatikan aspek sikap maupun aspek keterampilan agar terjadi keseimbangan dalam meningkatkan insan yang berkualitas. Melalui proses pendidikan yang menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berilmu serta berkepribadian baik yang tercermin dalam berbagai nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia kini sedang dikembangkan dalam dunia pendidikan melalui pendidikan karakter. Menurut Rahardjo dalam Syamsul Kurniawan (2013: 30) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah

sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, Agus Wibowo (2012: 36) juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma dkk (2011: 5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pokok dari pendidikan karakter adalah bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekitar. Megawangi dalam Mulyasa (2011: 5), pencetus pendidikan karakter di Indonesia mengungkapkan 9 pilar karakter mulia yang selayaknya menjadi acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan kebenaran; (2) tanggung jawab; (3) disiplin dan mandiri; (4) amanah, hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) adil dan berjiwa

kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleran dan cinta damai.

Selain itu, berdasarkan sumber tujuan nasional pendidikan, terdapat sejumlah 18 nilai karakter yang dapat diidentifikasi yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Berbagai nilai karakter ini terintegrasi di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran di sekolah.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Sehingga segala bentuk kehidupan manusia didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. *Kedua*, Pancasila. Karena Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. *Ketiga*, budaya. Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Posisi budaya sedemikian penting dalam kehidupan sehingga mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Empat*, tujuan Pendidikan Nasional. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Salah satu nilai karakter yang termasuk dalam proses pendidikan karakter di atas adalah karakter disiplin. Menurut Agus Wibowo (2012: 40) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma dkk (2011: 15) menjelaskan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Kedisiplinan sangat penting ditanamkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan masyarakat agar aspek-aspek kehidupan menjadi lebih tertata dengan baik. Menurut Mulyasa (2011: 26) disiplin diri bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana aman dan nyaman. Membiasakan diri berperilaku disiplin dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih mudah mengatur kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya. Selain itu, karakter disiplin dapat menghasilkan kenyamanan bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Karakter disiplin di sekolah dapat dikembangkan melalui berbagai metode pendidikan karakter. Salah satunya ialah metode pembiasaan. Menurut Mulyasa (2013: 166) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Melalui pembiasaan (habitiasi) dari semua warga sekolah diharapkan akan tercipta suatu budaya sekolah (*school culture*). Adapun pelaksanaan metode pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Sedangkan kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Dan keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Sehingga

guru sangat berperan dalam implementasi metode pembiasaan karakter yang berlangsung di sekolah.

Hal tersebut di atas, didukung oleh pendapat Agus Wibowo (2012: 45) yang menjelaskan bahwa agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah, dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus-menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Maka, guru sangat berperan dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah melalui metode pendidikan karakter yang diterapkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Margomulyo 1, SD Negeri Margomulyo 1 sudah mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter, terutama karakter disiplin. Metode pembiasaan ini dilakukan oleh para guru kelas maupun tenaga pendidik lain di sekolah karena sejatinya metode pembiasaan ini membutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, maupun tenaga pendidik yang lain agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan-kegiatan yang merupakan metode pembiasaan di SD Negeri Margomulyo 1 ini meliputi kegiatan rutin seperti pembiasaan upacara bendera dan senam serta baris-berbaris dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum masuk kelas setiap paginya, kegiatan spontan seperti pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta kegiatan dengan keteladanan seperti guru yang menerapkan senyum, salam, sapa.

Namun implementasi metode pembiasaan karakter disiplin yang berlangsung di SD Negeri Margomulyo 1 belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih dijumpainya siswa yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Didapati pula siswa yang belum terbiasa memanfaatkan waktu dengan baik seperti terlambat datang ke sekolah. Selain itu, juga masih dijumpai siswa yang bersikap acuh tak acuh ketika berpapasan dengan guru maupun tenaga pendidik yang lain.

Fakta-fakta tersebut menjadi bukti bahwa implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin di SD Negeri Margomulyo 1 belum terlaksana secara maksimal.

Peneliti melihat peran guru dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin juga belum merata. Ada guru kelas yang masih peduli, ada guru kelas yang kadang-kadang masih peduli, adapula guru kelas yang acuh tak acuh terhadap implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin ini. Hal ini menyebabkan perbedaan karakter disiplin yang tercermin pada siswa. Siswa yang memiliki guru kelas yang peduli terhadap implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin sudah terkondisikan disiplin terhadap aturan yang berlaku di sekolah, namun sebaliknya, siswa yang memiliki guru kelas yang acuh tak acuh terhadap implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin masih sering melanggar aturan yang berlaku.

Namun selama observasi yang berlangsung di SD N Margomulyo 1 ini, peneliti mendapati seorang guru kelas yang paling konsisten dibandingkan dengan guru kelas yang lain, yaitu guru kelas V dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin. Guru kelas V ini mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, maupun kegiatan dengan keteladanan bagi siswa kelas V baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten. Guru kelas V juga menerapkan denda dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin ini apabila mendapati siswa yang kurang disiplin. Dengan pembiasaan denda ini diharapkan siswa kelas V menjadi jera melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh sekolah maupun guru kelas.

Oleh karena guru kelas V yang paling konsisten dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter

disiplin, maka peneliti memfokuskan meneliti tentang: "Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin di Kelas V SD Negeri Margomulyo 1". Dengan meningkatkan metode pembiasaan di kelas maupun di sekolah ini diharapkan siswa dapat membiasakan serta membudayakan karakter disiplin baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung pada bulan September 2015 – Oktober 2015 di kelas V SD Negeri Margomulyo 1 yang beralamatkan di dusun Mriyan, Margomulyo, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 1 guru kelas V, 2 guru mata pelajaran umum kelas V, dan 29 siswa-siswi kelas V SD Negeri Margomulyo 1.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data implementasi pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan dengan

langkah-langkah: a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan c) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana merupakan suatu prosedur penelitian dengan teknik wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran umum, dan siswa, observasi langsung ke lapangan, dan didukung dengan dokumentasi.

Siswa kelas V SD Negeri Margomulyo 1 berada pada usia 10-12 tahun, dimana menurut Kohlberg (2012: 95) anak usia sekolah dasar sedang berada pada perkembangan moral yang ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin yang mana erat kaitannya dengan aturan, norma, dan etika tanpa terkecuali yang berlaku di sekolah.

Pembiasaan oleh guru kelas V ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 166) yang menjelaskan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan disiplin di kelas V ini dapat dilihat baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran melalui teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan wawancara pada guru kelas V dan siswa kelas V serta didukung dokumentasi-dokumentasi yang sudah terlampir.

Peneliti mengelompokkan bentuk implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin menjadi tiga kelompok, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V. Berikut uraian mengenai implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin di kelas V SD Negeri Margomulyo 1.

1. Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Rutin di Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru maupun siswa serta hasil observasi di kelas V, ditemukan bahwa pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin di dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru sesampainya di ruang kelas adalah *pertama*, ketua kelas memberi aba-aba pada siswa lain kemudian secara serempak mengucapkan salam pembuka pada guru dan guru menjawab. Guru meminta diulangi lagi apabila siswa belum serempak mengucapkan salam sampai terdengar kompak. Hal ini juga berlaku ketika mengucapkan salam penutup di akhir kegiatan belajar.

Kedua, setelah mengucapkan salam, guru selalu memulai dan menutup kegiatan belajar dengan berdoa secara Islam karena kebetulan semua siswa kelas V beragama Islam. Guru membiasakan pada semua siswa untuk memimpin berdoa secara bergiliran urut presensi. Kemudian, peneliti juga menemukan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas V setelah selesai memulai pembelajaran dengan berdoa, guru membiasakan tadarus bersama bagi siswa kelas V setiap hari yang meliputi membaca hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Namun untuk kegiatan ini, guru yang memimpin serta mengontrol sendiri jika ada yang tidak ikut menyuarakan akan ditegur langsung oleh guru.

Pembiasaan melalui kegiatan rutin di dalam proses pembelajaran seperti memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam serta tadarus oleh guru sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 95) yang menjelaskan bahwa kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Kegiatan berdoa dan mengucapkan salam tersebut tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran guru, sedang tadarus bersama sudah terjadwal surat maupun doa yang akan dibacakan sehingga siswa dapat mempelajari sebelumnya di rumah.

Selain itu, juga sesuai dengan pendapat Susilowati (2005: 34-35) yang menyebutkan bahwa keteraturan menjadi salah satu ciri dari karakter disiplin. Keteraturan yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti berulang secara tetap. Kegiatan pembiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam serta tadarus oleh guru dilakukan secara teratur dan tetap setiap harinya. Jadi, pembiasaan kegiatan-kegiatan doa, salam, maupun tadarus merupakan bagian dari implementasi pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin di dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas V terhadap siswa-siswi kelas V.

2. Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Rutin di Luar Proses Pembelajaran

Pembiasaan melalui kegiatan rutin di luar proses pembelajaran, seperti pembiasaan upacara bendera, pembiasaan senam, pembiasaan memelihara kebersihan diri sendiri, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara pada guru maupun siswa serta hasil observasi di kelas V, peneliti menemukan pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin di luar proses pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu *pertama*, guru membiasakan siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah dengan selalu mengingatkan pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 95) yang menjelaskan bahwa kegiatan rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Melalui tata tertib yang ditentukan sekolah, sekolah menjadwalkan siswa memakai seragam putih-merah untuk Hari Senin dan Selasa, seragam batik khusus SD Negeri Margomulyo 1 untuk Hari Rabu dan Kamis, kemudian seragam pramuka untuk Hari Jumat dan Sabtu. Guru kelas V juga mewajibkan siswa jika ada yang terpaksa memakai seragam yang tidak sesuai ketentuan untuk melaporkan diri dengan memberi alasan yang jelas. Didukung pula dengan pengertian disiplin menurut Kemendiknas yang dikutip Agus

Wibowo (2012: 43-44) bahwa disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Siswa-siswi kelas V patuh pada peraturan sekolah maupun ketentuan oleh guru kelas V. Selain itu, peneliti juga menemukan kegiatan baris-berbaris dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum masuk kelas yang merupakan pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin di kelas V dan guru kelas V selalu mendampingi. Secara keseluruhan semua siswa kelas I sampai kelas VI.

Kedua, guru kelas V selalu datang lebih awal setiap Hari Senin untuk mendatangi ruang kelas V dan membiasakan siswa untuk segera ke lapangan menyiapkan diri untuk mengikuti upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap Hari Senin. Selain itu, guru kelas V membiasakan siswa kelas V untuk disiplin menggunakan atribut seragam saat melaksanakan upacara bendera, yaitu menggunakan topi, dasi, sabuk berwarna hitam, serta sepatu berwarna hitam. Guru kelas V mengecek seragam serta atribut yang digunakan siswa ketika berada di lapangan. Peneliti juga menemukan pembiasaan yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Margomulyo 1 setelah upacara bendera selesai yaitu berjabat tangan dengan seluruh guru secara urut bergantian dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

Selain membiasakan mengikuti upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap Hari Senin, guru kelas V juga membiasakan siswa kelas V untuk disiplin mengikuti senam rutin yang dilaksanakan setiap Hari Jumat bersama seluruh guru dan siswa SD Negeri Margomulyo 1. Guru juga datang ke sekolah lebih awal untuk mendatangi ruang kelas V dan meminta siswa untuk segera berbaris yang rapi di lapangan. Pembiasaan siswa kelas tinggi termasuk kelas V, khususnya yang perempuan, berbaris di paling depan juga dilakukan yang bertujuan agar siswa kelas tinggi dapat memberikan contoh gerakan-gerakan senam pada siswa-siswi kelas rendah. Untuk pakaian yang digunakan oleh siswa dan guru tidak diwajibkan menggunakan pakaian olahraga, hanya saja kelas II yang kebetulan bersamaan dengan jadwal pelajaran penjaskes jadi memakai pakaian olahraga. Selain itu, atas

kebijakan kepala sekolah untuk pembiasaan pengembangan karakter disiplin, setiap selesai senam rutin juga diadakan kerja bakti mengambil dan membuang sampah-sampah daun maupun plastik yang berada di sekitar halaman sekolah.

Selanjutnya, untuk menjaga kebersihan kelas sesuai dengan kesepakatan guru kelas V dan siswa kelas V sejak awal pembelajaran di kelas V, sudah dibentuk regu-regu piket yang terdiri dari 4-5 siswa. Guru membiasakan siswa melaksanakan piket kelas seussai selesai kegiatan belajar pada siang hari. Tak lupa setelah kegiatan belajar selesai, guru meminta siswa untuk membiasakan kursinya masing-masing diletakkan di atas meja agar mempermudah regu piket dalam membersihkan ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hampir seluruh siswa kelas V disiplin dalam melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, hal ini dikarenakan guru memberlakukan denda bagi siswa yang tidak melaksanakan piket, dengan begini siswa merasa jera untuk tidak melaksanakan piket. Selain piket kelas, peneliti juga menemukan guru kelas V membiasakan siswa dalam kegiatan rutin di luar proses pembelajaran untuk melaksanakan piket WC yang sudah dijadwal oleh sekolah, kelas V mendapat jadwal setiap Hari Rabu untuk seluruh siswa perempuan dan Hari Kamis untuk seluruh siswa laki-laki.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan keterbatasan fasilitas ibadah di SD Negeri Margomulyo 1, hal ini menggerakkan hati guru kelas V untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan siswa dengan mengadakan tadarus bersama setiap pagi seperti yang sudah dibahas di awal hasil penelitian. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan pada siswa kelas V untuk rajin beribadah dan berdoa baik di rumah maupun di sekolah dan di mana saja.

Selanjutnya, sesuai dengan kebijakan sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi kelas IV, V, dan VI yaitu pramuka, akan mulai dilaksanakan setelah Ujian Tengah Semester I selesai sekitar pertengahan Bulan Oktober. Guru

hanya selalu mengingatkan untuk disiplin mengikuti kegiatan ini karena hukumnya wajib. Juga kegiatan tambahan pelajaran/ les akan dilaksanakan untuk kelas VI, jadi guru belum membiasakan kegiatan ini untuk kelas V.

Kegiatan-kegiatan rutin di luar proses pembelajaran di atas seperti upacara bendera dan senam sudah terjadwal oleh sekolah. Senada dengan pendapat Susilowati (2005: 34-35) yang menyebutkan beberapa ciri-ciri kedisiplinan, salah satunya adalah keteraturan. Keteraturan yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti berulang secara tetap. Guru membiasakan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut secara teratur. Jadi, kegiatan-kegiatan rutin di luar proses pembelajaran yang dijelaskan di atas merupakan bagian dari implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin karena dilakukan secara terjadwal dan teratur oleh guru kelas V.

3. Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Kegiatan Spontan di Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru maupun siswa serta hasil observasi di kelas V, ditemukan bahwa pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan spontan di dalam proses pembelajaran, yaitu *pertama*, ketika proses pembelajaran, guru selalu membiasakan siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan mengacungkan jari terlebih dahulu. Guru akan memilih siswa yang mengacungkan jari paling cepat untuk menjawab pertanyaan dari guru. Begitu pula ketika akan bertanya pada guru, guru membiasakan siswa untuk mengacungkan jari terlebih dulu, guru akan berpura-pura tidak mendengar atau diam pada siswa yang bertanya tanpa mengacungkan jari terlebih dahulu.

Kedua, peneliti juga menemukan guru membiasakan siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara baik dengan guru maupun dengan temannya. Guru selalu mengingatkan siswa di sela-sela kegiatan belajar, juga menegur jika mendapati siswa yang

berbicara kurang baik. Guru juga mengenakan denda jika mendapati langsung siswa yang berbicara kurang baik serta mencatat dalam catatan pribadi guru.

Selanjutnya, peneliti menemukan guru membiasakan siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik dengan menggunakan metode yang menarik agar siswa terbiasa menyimak guru ketika menjelaskan materi yang disampaikan, hal ini diperkuat dengan hasil observasi, guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual, metode *example non example* dan metode *problem based learning*. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 95) yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Kegiatan mengacungkan jari ketika bertanya maupun menjawab, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta membiasakan siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik merupakan kegiatan spontan yang tidak terjadwal secara khusus.

Selain itu, diperkuat oleh pernyataan dari Kemendiknas yang dikutip oleh Sri Narwanti (2011:17) bahwa tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Pembiasaan mengacungkan jari ketika bertanya maupun menjawab, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta membiasakan siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik termasuk dalam beberapa usaha yang dilakukan guru kelas V demi mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terlebih karakter disiplin. Jadi, kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran tersebut merupakan bagian dari implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan spontan oleh guru kelas V bagi siswa-siswi kelas V.

4. Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Kegiatan Spontan di Luar Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru maupun siswa serta hasil observasi di kelas V, peneliti menemukan pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan spontan di luar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V, yaitu *pertama*, guru membiasakan siswa datang ke sekolah 15 menit sebelum bel masuk berbunyi. Hal ini didukung oleh tata tertib sekolah yang mewajibkan siswa datang ke sekolah 15 menit sebelum bel masuk berbunyi. Senada dengan Susilowati (2005: 34-35) yang menyebutkan salah satu ciri kedisiplinan yaitu kepatuhan. Kepatuhan yaitu sikap atau perilaku individu yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar atau tidaknya perintah itu. Siswa kelas V dibiasakan patuh pada aturan 15 menit sebelum bel masuk sudah sampai di sekolah oleh guru kelas V.

Selanjutnya, peneliti mendapati guru membiasakan siswa datang ke sekolah dengan berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah dan rapi yang terlihat melalui guru selalu mengecek seragam siswa ketika baris-berbaris sebelum masuk kelas. Guru selalu meminta siswa untuk merapikan seragam terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa bertanggungjawab sebagai siswa yang disiplin pada tata tertib sekolah.

Pembiasaan disiplin waktu juga dilakukan oleh guru kelas V terhadap siswa-siswi kelas V. Guru membiasakan siswa segera beristirahat jika bel istirahat sudah berbunyi. Begitu pula jika waktu istirahat sudah habis, guru membiasakan siswa untuk segera masuk kembali ke ruang kelas. Guru berusaha tepat waktu masuk ke ruang kelas jika waktu istirahat sudah habis. Begitu pun dalam mengakhiri kegiatan belajar, guru selalu berusaha tepat waktu. Didukung oleh pendapat Ngainun Naim (2012: 146) yang menyebutkan salah satu bentuk dari kedisiplinan adalah hadir di ruangan tepat waktu. Hal ini dilakukan oleh guru

kelas V yang selalu berusaha tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Kemudian, dalam pengelolaan kelas, guru membiasakan siswa meminta ijin pada guru ketika ingin ke kamar mandi, bila tidak ijin terlebih dulu, guru tidak akan membiarkan siswa keluar kelas. Pembiasaan ini juga dilakukan guru agar siswa berlatih berbicara yang baik dan sopan pada guru. Lalu, peneliti juga menemukan guru membiasakan siswa dengan perwakilan wali/orangtua siswa untuk mengirimkan surat ijin apabila tidak dapat mengikuti kegiatan belajar. Pembiasaan disiplin ini dilakukan melalui sosialisasi baik pada siswa maupun orangtua siswa yang sudah pernah dilakukan oleh guru kelas sejak awal pertemuan di kelas V.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada setiap Hari Rabu, kelas V melaksanakan mata pelajaran penjaskes bersama Guru Mata Pelajaran Penjaskes yaitu Bapak Su. Tak lupa, guru kelas membiasakan siswa disiplin untuk memakai seragam olahraga SD Negeri Margomulyo 1 dengan mengingatkan siswa pada Selasa siang sewaktu pembelajaran berakhir. Guru memberikan saran pada siswa untuk langsung memakai seragam olahraga dari rumah karena jam pelajaran penjaskes dimulai dari jam pertama hingga jam ketiga. Guru juga mengingatkan pada siswa untuk membawa seragam ganti yang sesuai dengan hari tersebut, yaitu seragam batik khusus SD Negeri Margomulyo 1.

Setelah selesai mengikuti pelajaran penjaskes, guru kelas V juga membiasakan siswa untuk mencuci tangan yang kotor di kran-kran air yang sudah disediakan di depan ruang kelas. Terlebih juga setelah siswa menulis di papan tulis hitam atau *blackboard* dengan kapur, guru selalu mengingatkan siswa untuk mencuci tangannya agar jika siswa akan memegang makanan saat istirahat sudah dalam keadaan bersih. Guru membiasakan siswa mencuci tangan sesuai dengan yang disosialisasikan oleh petugas PHBS dari Dinas Pendidikan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Sleman.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tak hanya guru kelas V,

sebenarnya sekolah juga berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin dengan diadakannya tong-tong sampah di depan ruang kelas I hingga kelas VI. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Tong-tong sampah ini sudah dibedakan menjadi tiga sesuai 3 jenis sampah yaitu sampah plastik, sampah daun, dan sampah kertas. Guru selalu mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan jenis sampahnya. Guru juga mengenakan denda apabila mengetahui ada siswa kelas V khususnya membuang sampah sembarang tempat.

Selain itu, di SD Negeri Margomulyo 1 juga sudah diimplementasikan pembiasaan 3S yaitu senyum, salam, sapa. Tindakan guru kelas V sangat mendukung akan pembiasaan ini, beliau selalu mengingatkan pada siswa kelas V untuk selalu ramah pada siapapun, saling menghormati pada siapapun terlebih lagi pada para guru. Guru membiasakan siswa dengan selalu mengingatkan siswa untuk menyapa kemudian berjabat tangan pada guru ketika berpapasan, termasuk guru yang lain.

Selain pembiasaan itu, guru juga membiasakan siswa untuk meletakkan sepedanya di tempat parkir sepeda siswa yang berada di pojok barat sekolah dekat dengan kamar mandi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 2 minggu, guru kelas V sering terlihat menunggui siswa di dekat tempat parkir dan mengingatkan siswa untuk meletakkan sepeda secara rapi dan tertib, karena memang kelas V mayoritas menggunakan sepeda ketika bersekolah.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat di SD Negeri Margomulyo 1 masih sangat terbatas, yaitu ekstrakurikuler tari dan BTA (Baca Tulis Alquran). Keterbatasan ini terjadi karena minimnya tenaga pengajar di luar jam pelajaran dan dana yang minim. Kegiatan-kegiatan ini akan dilaksanakan setelah Ujian Tengah Semester I selesai. Guru hanya dapat mengingatkan pada siswa untuk selalu

mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 95) yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Kegiatan seperti berseragam rapi, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan yang kotor sampai kegiatan meletakkan sepeda pada tempat yang sudah disediakan merupakan kegiatan yang dilakukan tidak terjadwal secara khusus. Jadi, kegiatan-kegiatan di luar proses pembelajaran tersebut merupakan bagian dari implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin oleh guru kelas V terhadap siswa kelas V karena tidak terjadwal secara khusus.

5. Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Kegiatan dengan Keteladanan di Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru maupun siswa serta hasil observasi di kelas V, ditemukan bahwa pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui keteladanan di dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu *pertama*, peneliti mendapati guru kelas V memberikan teladan yang baik dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan oleh guru kelas sangat komunikatif, walaupun terkadang juga menggunakan Bahasa Jawa "*krama alus*" maupun bahasa yang kurang baku, seperti memanggil siswanya dengan "*bro*". Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, beliau menggunakan bahasa campuran seperti ini bertujuan agar terjalin keakraban yang baik dengan siswa, juga mempermudah komunikasi dengan siswa tanpa menghilangkan budaya Ber-Bahasa Indonesia yang baik pula.

Kedua, guru kelas V juga memberikan teladan dalam membiasakan diri berdisiplin waktu, guru berusaha tepat waktu ketika masuk maupun keluar kelas sejak memulai hingga mengakhiri kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2011:46) yang mengemukakan guru harus mematuhi berbagai

peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan siswa. Guru memberikan teladan bagi siswa kelas V dengan berusaha tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Kemudian, peneliti juga mendapati guru selalu mengingatkan dan menegur apabila ada siswa yang berperilaku kurang disiplin, guru juga mencatat siswa tersebut dalam catatan pribadi guru. Guru mencatat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa yang membuat gaduh saat kegiatan belajar, maupun siswa yang jahil pada temannya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Susilowati (2005: 34-35) yang menyebutkan salah satu ciri kedisiplinan yaitu komitmen. Komitmen yaitu sikap rasa tanggung jawab. Jadi guru bertanggung jawab pada proses perkembangan siswa di sekolah. Catatan pribadi ini dibuat secara non-formal yang bertujuan untuk pegangan guru dalam memberikan tindak lanjut pada siswa-siswa yang berperilaku kurang disiplin saja.

Hal ini didukung oleh pendapat Heri Gunawan (2012: 95) yang menjelaskan bahwa kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Pembiasaan melalui keteladanan ini dilakukan oleh guru maupun tenaga pendidik yang lain di sekolah. Jadi, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara serta menegur apabila ada siswa yang kurang berperilaku disiplin merupakan bentuk keteladanan dari guru dalam implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin bagi siswa kelas V.

6. Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Disiplin melalui Kegiatan dengan Keteladanan di Luar Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru maupun siswa serta hasil observasi di kelas V, ditemukan bahwa pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui keteladanan di luar proses pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu *pertama*, guru memberikan teladan yang baik dalam berpakaian. Guru mengenakan seragam yang rapi dan sesuai

dengan jadwal yang ditentukan sekolah, guru juga menggunakan kerudung yang sederhana tidak berlebihan. Hal ini dikarenakan siswa sering meniru-niru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru berusaha melakukan yang sewajarnya saja, karena posisi guru di sekolah merupakan contoh bagi siswa-siswanya.

Kedua, guru selalu berusaha sampai di sekolah sebelum bel masuk berbunyi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada guru yang mengatakan bahwa beliau selalu berusaha sampai di sekolah sebelum bel masuk berbunyi. Walaupun terpaksa ada hal tertentu yang membuat beliau sampai di sekolah terlambat, beliau memberi kabar pada guru lain untuk mengisi jam pelajaran agar tetap diisi oleh guru yang lain. Senada dengan pendapat Ngainun Naim (2012: 146) yang menyebutkan salah satu bentuk kedisiplinan adalah hadir tepat pada waktunya. Guru selalu berusaha untuk sampai di sekolah tepat pada waktunya.

Selanjutnya, guru memberikan teladan pula dalam pembiasaan budaya senyum, salam, sapa pada guru maupun siswa yang berpapasan. Selama observasi, peneliti mendapati guru kelas V ini adalah guru yang sangat ramah, menyapa dan memberi salam pada guru maupun siswanya ketika berpapasan. Terlebih dalam mencuci tangan ketika selesai menulis dengan kapur, guru kelas V selalu mencuci tangan di kran depan kelas atau kran depan ruang guru. Ditemukan pula di lapangan, guru memberi teladan yang baik dalam meletakkan kendaraan, guru meletakkan sepeda motornya di parkir motor guru dengan tatanan yang rapi.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti juga mendapati guru memberikan teladan bagi siswa dalam menjalin kekompakan dan kerjasama antar teman. Guru kelas V bekerjasama dengan guru-guru yang lain membersihkan ruang aula untuk persiapan rapat bersama orangtua siswa kelas VI. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 95) bahwa kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya sekedar dalam ucapan saja, tetapi juga dalam perilaku,

guru memberikan teladan yang nyata bagi siswa-siswinya.

Jadi, guru kelas V mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin terhadap siswa melalui keteladanan di luar proses pembelajaran melalui kegiatan sehari-hari. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa kelas V melalui keteladanan di luar proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa SD N Margomulyo 1 sudah mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa. Implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin di SD Negeri Margomulyo 1 dilakukan oleh semua guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran umum, namun yang konsisten adalah guru kelas V. Guru kelas V mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan dengan keteladanan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Saran

Perlunya peningkatan implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin maupun karakter-karakter yang lain agar dapat terimplementasi secara menyeluruh di SD Negeri Margomulyo 1. Guru diharapkan menjaga konsistensinya dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan dengan keteladanan yang sudah terlaksana, kemudian alangkah baiknya disempurnakan lagi dengan cara-cara yang inovatif agar siswa dapat lebih terbuka terhadap pembiasaan yang diimplementasikan. Selain itu, guru juga diharapkan selalu menjaga perannya sebagai teladan bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter-Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harning Setyo Susilowati. (2005). *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2004/ 2005 SMA N 1 Gemolong Kabupaten Sragen*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ngainun Naim. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media